

**ETOS KERJA PEDAGANG ETNIS MADURA
DI PUSAT GROSIR SURABAYA DITINJAU DARI ETIKA BISNIS ISLAM**

Muhammad Ersya Faraby
Mahasiswa Program Studi S-1 Ekonomi Islam – Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Universitas
Airlangga

Siti Inayatul Faiza
Departemen Ekonomi Syariah – Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Universitas Airlangga
Email: naya_viencha@yahoo.co.id

ABSTRACT

Natural resources have not been well managed in Madura and the low level of human resources leads to ethnic Madurese communities abroad to obtain a decent life by applying a high work ethic. This research aims to know the work ethic of ethnic Madurese in Central merchant Wholesale Surabaya reviewed from Islamic business ethics.

Approach used in this research is qualitative approach to method case study is descriptive. Data done with interview observation and documentation against traders ethnic madura in central wholesale Surabaya. For data advocates derived from data given by centers management wholesale Surabaya. Besides is also study library and literature about ethos work ethnic Madurese and Islamic business ethics.

The results obtained are the informants argued most of the Madurese ethnic merchants in wholesale center Surabaya interpret and apply the Madurese ethnic work ethic that is hard work and wander, as well as in implementing the work ethic they comply with Islamic business ethics.

Keywords: *work ethic, ethnic Madurese merchants, Islamic business ethics*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai macam etnis dan suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Banyaknya etnis dan suku bangsa yang ada di Indonesia tentunya membawa pengaruh besar pada keanekaragaman kegiatan ekonomi, sosial, maupun budaya. Mentalitas dan pola kehidupan pun berbeda dari etnis satu dengan etnis lainnya, termasuk di dalamnya adalah etos kerja. Etos kerja pasti dimiliki oleh seorang individu ataupun kelompok. Di Indonesia ada tiga etnis yang dikenal banyak bergelut dalam dunia usaha (bisnis), sekaligus sebagai petualang (perantau), yakni Minang, Madura, dan Bugis. Di berbagai sudut

kota hampir dapat dipastikan ditemui sebagian ketiga etnis tersebut, terutama kedua etnis yang pertama. Mereka sangat ulet dalam menekuni sektor informal sehingga kemandiriannya dalam bidang usaha tidak diragukan lagi. Khusus untuk pedagang etnis Madura yang menjadi objek penelitian ini tidak sedikit jumlah mereka yang berurbanisasi, kendati secara statistik jumlahnya tidak diketahui secara pasti. Etos kerja mereka yang sedemikian kuat bisa saja diperoleh secara genetik, atau terpola karena situs sosial-budaya yang melingkupi kehidupan mereka sehari-hari. Atau mungkin pula karena kombinasi keduanya (Triuwono, 2009).

Bagi orang Madura tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya

berat, kurang menguntungkan, atau hina, selama kegiatannya bukan tergolong maksiat, sehingga hasilnya akan halal dan diridhoi sang Maha Penciptanya. Kesempatan bisa bekerja akan dianggapnya sebagai rahmat dari Allah SWT, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bukan ditekuninya dengan sepenuh hati. Sebagai akibatnya orang Madura tidak takut kehilangan tanah atau hartanya, akan tetapi mereka sangat takut kehilangan pekerjaannya. Menurut Rivai dkk (2012:12), Islam mewajibkan setiap muslim (khususnya) mempunyai tanggung jawab untuk bekerja. Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia mencari nafkah (rezeki). Allah melapangkan bumi dan seisinya dengan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencari rezeki.

Dalam bekerja seseorang harus mempunyai etika. Etika dalam bisnis seharusnya diterapkan dalam bisnis dengan menunjukkan bahwa etika mengatur semua aktivitas manusia yang disengaja, karena bisnis merupakan aktivitas manusia yang disengaja, etika hendaknya juga berperan dalam bisnis. Aktivitas berdagang harus menggunakan etika kerja Islam seperti yang dianjurkan Rasulullah SAW, yaitu bersikap jujur dalam berbisnis (*siddiq*), memiliki rasa tanggung jawab dan keterbukaan dalam setiap aktivitas berdagang (*amanah*), mengajak sekaligus memberikan contoh kepada pihak lain untuk melaksanakan

ketentuan-ketentuan ajaran Islam dalam berdagang (*tabligh*), memahami secara mendalam segala hal yang menjadi tugas dan kewajiban setiap pedagang (*fathanah*), konsisten dalam iman dan nilai-nilai yang baik meskipun menghadapi berbagai godaan dan tantangan dalam berdagang (*istiqomah*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana etos kerja pedagang etnis Madura di Pusat Grosir Surabaya ditinjau dari etika bisnis Islam.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui secara mendalam tentang etos kerja pedagang etnis Madura ditinjau dari etika bisnis Islam.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN PROPOSISI

A. Etika Bisnis Islam

Syahatah dan Siddiq dalam *Transaksi dan Etika Bisnis Islam* menjelaskan keharusan etika dalam berbisnis diperlukan karena *pertama*, terjadinya kerusakan moral yang semakin meluas pada perusahaan akhir-akhir ini. *Kedua*, studi lapangan menunjukkan bahwa kuatnya pemberdayaan etika yang unggul dapat membawa nama baik perusahaan. Berbisnis merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Bahkan, Rasulullah SAW sendiri pun telah menyatakan, bahwa sembilan dari sepuluh pintu rezeki adalah melalui pintu berdagang (hadis). Artinya, melalui jalan perdagangan inilah, pintu-pintu rezeki akan dapat dibuka, sehingga akan

memperoleh nikmat dan karunia Allah SWT. Jual beli merupakan sesuatu yang diperbolehkan, sebagaimana firman Allah SWT, dalam Surah Al-Baqarah ayat 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ
مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَآتَتْهَا فَاذْهَبْ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Allaziina yakuluuna alribbaa laa yaquumuna illa kamaa yaquumu alla zii yatahabbatuhu alsysyaytaanu mina almassi zaalika bi-annahum qaaluunamaa albay'u mislu alribbaa wa aahalla allaahu albay'a waharrama alribaafaman jaa-ahu maw'izhatun min rabbihi faintahaa falahu maa salafa wa-amruhu ilaa allaahi waman'aada faula-ika ashhaabu alnnaatihum fihaa khaaliduuna

Artinya : "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penbghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Menurut Rivai dkk (2012 : 39-44) menyebutkan, Rasulullah SAW sangat banyak memberikan petunjuk mengenai etika bisnis berikut ini adalah urainnya :

1. Bahwa prinsip esensial dalam bisnis adalah kejujuran. Dalam beberapa ayat, Allah SWT telah memerintahkan untuk berlaku jujur. Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat fundamental dalam kegiatan bisnis. Rasulullah SAW sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas bisnis. Dalam tataran ini, beliau bersabda "Pedagang yang senantiasa jujur lagi amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang selalu jujur dan orang-orang yang mati syahid." (HR. Tirmidzi).

Rasulullah SAW sendiri selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan baru di bagian atas.

2. Kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis. Pelaku bisnis menurut Islam, tidak hanya sekedar mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang diajarkan Bapak ekonomi kapitalis, Adam Smith, tetapi juga berorientasi kepada sikap *ta'awun* (menolong orang lain) sebagai implikasisosial kegiatan bisnis.

3. Tidak melakukan sumpah palsu. Nabi Muhammad SAW, sangat intens melarang para pelaku bisnis melakukan sumpah palsu dalam melakukan transaksi bisnis. Praktik sumpah palsu dalam kegiatan bisnis saat ini sering dilakukan, karena dapat meyakinkan pembeli, dan pada gilirannya meningkatkan daya beli atau pemasaran. Namun, harus disadari, bahwa meskipun keuntungan yang

- diperoleh berlimpah, tetapi hasilnya tidak berkah.
4. Ramah-tamah. Seorang pelaku bisnis, harus bersikap ramah dalam melakukan bisnis. Nabi Muhammad SAW, mengatakan, *"Allah merahmati seseorang yang ramah dan toleran dalam berbisnis"* (HR. Bukhari dan Tarmizi).
 5. Tidak boleh berpura-pura menawar dengan harga tinggi, agar orang lain tertarik membeli dengan harga tersebut. Sabda Nabi Muhammad, *"Janganlah kalian melakukan bisnis najsyah (seseorang pembeli tertentu, berkolusi dengan penjual untuk menaikkan harga, bukan dengan niat untuk membeli, tetapi agar menarik orang lain untuk membeli)."*
 6. Tidak boleh menjelekkan bisnis orang lain, agar orang membeli kepadanya. Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Janganlah seseorang di antara kalian menjual dengan maksud untuk menjelekkan apa yang dijual oleh orang lain"* (HR. Muttafaq'alah).
 7. Tidak melakukan ikhtikar. Ikhtikar ialah (menumpuk dan menyimpan barang dalam masa tertentu, dengan tujuan agar harganya suatu saat menjadi naik dan keuntungan besar pun diperoleh). Rasulullah SAW melarang keras perilaku bisnis semacam itu.
 8. Takaran, ukuran, dan timbangan yang benar. Dalam perdagangan, timbangan yang benar dan tepat harus benar-benar diutamakan. Jelas bahwa berbuat curang dalam berbisnis sangat dibenci oleh Allah, maka mereka termasuk orang-orang yang celaka.
 9. Bisnis tidak boleh mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah SWT.
 10. Membayar upah sebelum kering keringat karyawan. Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Berikanlah upah kepada karyawan, sebelum kering keringatnya"*. Hadis ini mengindikasikan bahwa pembayaran upah tidak boleh ditunda-tunda. Pembayaran upah harus sesuai dengan kerja yang dilakukan.
 11. Tidak monopoli, salah satu keburukan sistem ekonomi kapitalis ialah melegitimasi monopoli dan oligopoli. Contoh yang sederhana adalah eksploitasi (penguasaan) individu tertentu atas hak milik sosial seperti air, udara, beserta tanah dan kandungan isinya seperti barang tambang dan mineral. Individu tersebut mengeruk keuntungan secara pribadi, tanpa memberi kesempatan kepada orang lain. Ini dilarang dalam Islam.
 12. Tidak boleh melakukan bisnis dalam kondisi eksisnya bahaya (*mudharat*) yang dapat merugikan dan merusak kehidupan individu dan sosial. Misalnya, larangan melakukan bisnis senjata di saat terjadi *chaos* (kekacauan) politik. Tidak boleh menjual barang halal, seperti anggur kepada produsen minuman keras, karena diduga keras mengolahnya menjadi miras.

13. Komoditi bisnis yang dijual adalah barang yang suci dan halal, bukan barang yang haram seperti babi, anjing, minuman keras, ekstasin dan sebagainya. Nabi Muhammad SAW bersabda, “*Sesungguhnya Allah mengharamkan bisnis miras, bangkai, babi, dan 'patung-patung'.*” (HR. Jabir).
14. Bisnis dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan.
15. Segera melunasi kredit yang menjadi kewajibannya. Rasulullah SAW memuji seorang muslim yang memiliki perhatian serius dalam pelunasan utangnya.
16. Memberi tenggang waktu apabila pengutang (kreditor) belum mampu membayar. Sabda Nabi Muhammad SAW, Bahwa bisnis yang dilaksanakan bersih dari unsur riba.

B. Etos Kerja Etnis Madura

Menurut Rifai (2007:348) mengungkapkan beberapa kata dalam bahasa Madura yang memiliki arti dan makna etos kerja dan hakikat karya Orang Madura antara lain :

1. *Bharenteng* (sangat giat), seperti dapat diharapkan bahasa Madura menyediakan banyak ungkapan untuk menunjukkan sifat kerajinan dan kesungguhan bekerja. Tidak semua ungkapan itu memiliki padanan dalam bahasa Indonesia (dan juga bahasa daerah lain) sehingga dijumpai kesulitan tidak sedikit dalam mencoba menerjemahkannya. kerajinan dan

- kegiatan bekerja yang dapat dilakukan oleh orang Madura.
2. *Kar-ngakar colpe'* (bekerja keras), kerajinan bukanlah satu-satunya sifat etos kerja orang Madura yang secara luas diakui, sebab keuletannya bekerja keras untuk *nyare kasap* (mencari sesuap nasi) juga dikagumi orang banyak.
3. *Nyaronen* (usaha yang diikhtiarkan), orang Madura terkenal mau melakukan apa saja- berat dan susah atau ringan dan mudah, secara fisik kotor atau bersih, terlihat hina atau terkesan mulia, berimbangan besar atau kecil- selama diketahuinya bahwa segala sesuatunya halal dan diridhai oleh ajaran agama.
4. *Jhak-ajhak* (kerja sama), Keserampakan atau kebersamaan banyak orang dalam menjawab, menyatakan kesepakatan atau penolakan, atau bertindak bersama-sama secara serentak. Keberhasilan karena kerja sama pasti terjamin kalau setiap unsur mau bersikap menyatukan diri *mara panebbha'* *esempay* (seperti sapu lidi diikat- 'bersatu kita teguh bercerai kita jatuh').
5. *Bhume Songennep ta' abingker* (*lisensi merantau*), menyadari bahwa pulaunya yang sempit dan tidak subur serta miskin sumber daya alam sangat membatasi ruang gerak untuk mencari sesuap nasi, dari awal orang Madura tidak sungkan *alajar* (berlayar-dengan kata lain merantau) untuk

mendapatkan pekerjaan di luar kampung halaman tempat kelahiran..

6. *Ajhar lara lapar* (belajar berpayah-payah), dalam bahasa Madura terdapat peribahasa yang berbunyi *tajhem ta' eghangse* (tajam tanpa diasah). Peribahasa itu dimaksudkan untuk menunjukkan adanya orang-orang yang dapat menjadi pandai karena kesungguhannya belajar sendiri.
7. *Asel ta'adhina asal* (tidak lupa diri), karena pembawaan *ebir* (suka pamer) bisa menyebabkan orang Madura lupa diri, sifat ini biasanya diperlihatkan oleh orang *ghila anyar* (gila oleh barang baru), yang sampai lupa daratan karena kesenangan pada suatu barang yang baru saja didapatkan.

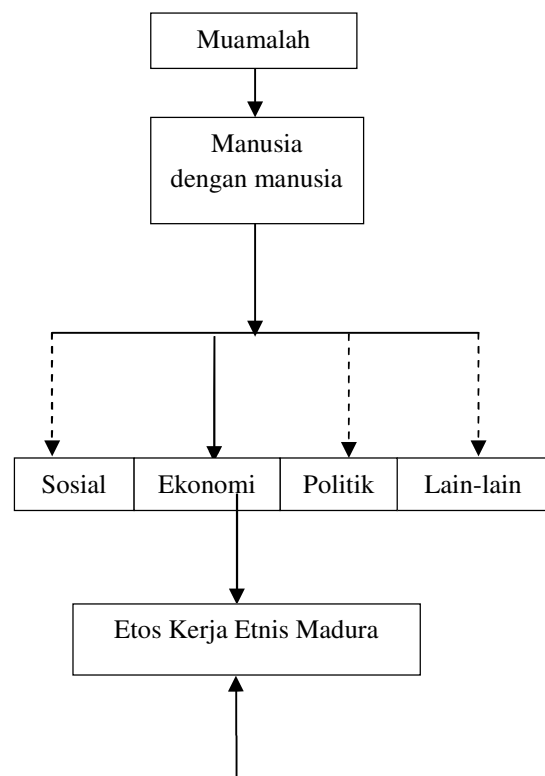
Sejalan dengan itu, orang Madura sangat efisien terhadap waktu dalam bekerja sebagaimana terungkap dalam pepatah *atolo ngèras mandi* (berkeramas sambil mandi). Dalam mengerjakan sesuatu orang Madura selalu bersikap *du'-nondu' mèntè tampar* (duduk menunduk memintal tali). Ungkapan ini bermakna bahwa meskipun kelihatan duduk, orang Madura tetap ulet dan rajin melakukan kegiatan yang bermanfaat.

C. Proposisi

Pedagang etnis Madura mampu mengaplikasikan cara berdagang yang baik sesuai etika bisnis Islam.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir di bawah ini akan menggambarkan syariah yang dibagi menjadi dua yaitu, ibadah dan muamalah. Kemudian, penelitian ini lebih menekankan pada kehidupan muamalah yaitu aktivitas yang berhubungan antara manusia dengan manusia yang lain, khususnya dibidang ekonomi yang menjelaskan etos kerja dan etika bisnis Islam. Etos kerja terdiri dari pedagang dan non pedagang. Dalam ekonomi Islam, pedagang memiliki keterikatan dengan etika bisnis Islam dalam memperoleh keuntungan yang halal dan berkah. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana etos kerja pedagang etnis Madura ditinjau dari etika bisnis Islam apakah telah diaplikasikan ke dalam kegiatan berdagang etnis Madura di Pusat Grosir Surabaya atau belum dilaksanakan, sehingga penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut. Kerangka berpikir akan digambarkan sebagai berikut:



Bagaimana Etika Bisnis Islam ?

Gambar 1.
Kerangka Berfikir

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Spradley (1997:3) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena, budaya sosial dan masalah manusia. Alasan penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan uji hipotesis dengan metode statistik atau ekonometri, karena bukan untuk mencari hubungan atau pengaruh signifikansi melainkan lebih fokus untuk menguraikan analisa.

Pendekatan kualitatif metode deskriptif adalah mengkomunikasikan realita dengan sudut pandangan informan. Deskripsi mengungkapkan secara detail suatu kejadian dengan menunjukkan bagian-bagian penting dalam kebudayaan itu (Spradley, 1997:33).

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dimaksud adalah dalam rangka untuk menjawab rumusan masalah yaitu, "Bagaimanakah etos kerja pedagang etnis Madura di Pusat Grosir Surabaya

ditinjau dari etika bisnis Islam?". Rumusan masalah tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini. Tidak boleh berpura-pura menawar dengan harga tinggi dengan tujuan orang lain tertarik membeli barang tersebut, tidak boleh iktikar, membayar upah sebelum kering keringat karyawan, tidak memonopoli, tidak boleh melakukan bisnis yang bahaya (*mudharat*), tidak menjual barang yang haram, tidak ada paksaan dalam berbisnis, membayar kredit, dan memberi tenggang waktu kepada kreditor ketika berhutang yang merupakan bagian dari tujuh belas indikator etika bisnis Islam tidak diteliti. Ruang lingkup ini terbatas bagi informan (pedagang Pusat Grosir Surabaya) apabila hasil yang didapatkan telah menerapkan kejujuran, kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis, tidak melakukan sumpah palsu, ramah-tamah, tidak menjelekkkan bisnis orang lain, takaran, ukuran dan timbangan yang benar, bisnis tidak boleh mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah SWT, dan bisnis yang dilaksanakan bersih dari unsur riba. Kemudian informan tersebut telah menjalankan etos kerjanya sesuai dengan etika bisnis Islam.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Yin (2009: 114-123) menjelaskan tiga prinsip dalam melakukan pengumpulan data, yaitu:

1. Menggunakan Multisumber Bukti

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus mengetahui terlebih dahulu jenis model pengumpulan data, yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan yang ditimbulkan dan pada akhirnya menetapkan model pengumpulan data yang sesuai., yang perlu diperhatikan dalam menggunakan multisumber bukti, yaitu *Triangulation*. Alasan penggunaan teknik triangulasi adalah untuk mendapatkan data sekaligus untuk menguji kredibilitas data dan berbagai sumber data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kepada informan yang dalam hal ini ialah beberapa pedagang etnis Madura yang ada di Pusat Grosir Surabaya.

2. Mengumpulkan *Database*

Mengumpulkan data tidak hanya berasal dari wawancara narasumber, tetapi juga berasal dari artikel, laporan maupun dari buku, sebagai data pendukung bagi peneliti dalam mencari informasi yang diperlukan agar informasi yang didapatkan lebih jelas.

3. Menjaga Keberadaan Rantai Bukti

Seorang peneliti harus mampu menjaga keberadaan rantai bukti yang berasal dari berbagai informasi sumber yang dilakukan selama penelitian. Hal tersebut membantu peneliti dalam membangun kesimpulan yang akan disampaikan. Beberapa langkah dalam membuat laporan dari

informasi yang didapatkan selama penelitian: 1) Sebuah penelitian harus memuat teori-teori yang relevan dengan kasus yang diteliti. 2) Database yang dikumpulkan harus merupakan fakta sehingga dapat mendukung informasi yang diperoleh dari wawancara sumber. 3) Strategi pengumpulan data, seperti wawancara, harus berisi pertanyaan yang konsisten, yaitu terdiri dari pertanyaan yang sama yang diajukan kepada tiap-tiap sumber. 4) Peneliti harus mampu menghubungkan dan menyampaikan semua informasi yang didapat selama penelitian.

D. Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, karena peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa, dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Tujuan perbandingan ini untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat penjelasan (naratif), dan menggambarkan (deskripsi) kasus yang bersangkutan dan membuktikan proposisi teoritis yang telah dibuat, akhir dari penelitian ini dengan membuat tulisan yang akan menggambarkan detail dan mendalam mengenai objek penelitian (*thick description*).

Penelitian analisis data dalam penelitian ini mengacu pada rangkaian kegiatan analisis data menurut Miles dan

Huberman (dalam Emzir, 2010:132) yang meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data meliputi proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data yang masih mentah dalam catatan lapangan. Reduksi data terjadi secara kontinu yaitu dari awal hingga akhir penelitian.

2. Model Data atau Penyajian Data

Model atau penyajian data merupakan suatu kumpulan informasi yang tersusun dan memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berupa matrik, grafik, jaringan, dan bagan.

3. Penarikan atau Verifikasi Kesimpulan

Sebagian dari seluruh konfigurasi kegiatan penelitian yang utuh dan dapat dilakukan selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini dapat dilakukan sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil wawancara

Penelitian ini dilakukan di Pusat Grosir Surabaya dengan mewawancari enam orang pedagang yang berasal dari etnis Madura sebagai informan, serta dua pegawai dan seorang anak dari salah satu pedagang untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan akurat.

B. Etos Kerja Etnis Madura

Dalam bab II disebutkan etos umumnya diartikan sebagai sikap, pandangan, pedoman, atau tolak ukur yang ditentukan dari dalam diri seseorang

atau sekelompok orang dalam berkegiatan. Hasil wawancara keenam informan yang merupakan pedagang etnis Madura mengartikan makna "etos kerja" mereka adalah sebagai berikut :

1. Merantau

Masyarakat Madura perantauan adalah orang-orang Madura yang sengaja merantau atau keluar dari Pulau Madura untuk memperbaiki nasib dan ekonominya. Sampai tahun 2007, jumlah masyarakat Madura berkisar 13,5 juta jiwa, dan hanya tiga juta yang tinggal di pulau garam ini, Syukur (2007). Dari data yang dijelaskan diatas dapat terlihat bahwa masyarakat etnis Madura senang sekali merantau bahkan sudah menjadi budaya. Jika orang Madura pergi merantau maka yang akan dituju pertama kali adalah sanak keluarganya yang lebih dahulu berada atau bermukim di sana.

Keuletan masyarakat Madura perantauan yang seperti itu tidak cukup, orang Madura perantauan telah membuktikan dirinya sebagai pelaku ekonomi sangat berani dalam berkompetisi secara terbuka dengan pemodal besar. Misalnya ketika mereka secara terang-terangan melakukan transaksi bisnis (jual-beli) emas di depan toko emas, menjual alat komunikasi seperti handphone di depan toko handphone atau menjajakan perangko (termasuk amplop dan kertas surat) di kawasan kantor pos dengan rasa percaya diri dan tanpa rasa malu atau takut akan menderita kerugian. Padahal kemungkinan barang dagangannya tidak

akan laku sangat besar. Sifat polos, suara yang tegas, dan ucapan yang jujur merupakan salah satu bentuk keseharian yang bisa kita rasakan jika berkumpul dengan orang Madura baik itu di daerah sendiri maupun perantauan (*Surabaya Post*, 18 Maret 2007).

Budaya merantau yang sudah melekat pada masyarakat etnis Madura tetap tidak melupakan asal tempat mereka dilahirkan walaupun mereka sukses di daerah rantauan, ini terlihat dari kebiasaan mereka kembali ke tanah asal atau dikenal dengan tradisi *toron* yang berarti turun (pulang kampung). Hal ini juga diterapkan para informan maupun masyarakat etnis Madura perantauan lainnya dalam melakukan tradisi orang Madura yaitu *toron*. Hanya saja perlu dipahami, bahwa *toron* bagi orang Madura tidak sekadar pulang kampung, tetapi ada unsur pamer (unjuk keberhasilan) kepada para keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar yang menunjukkan bahwa seseorang merantau jauh dari kampung halaman tidaklah sia-sia. Beragamnya oleh-oleh yang dibawa pulang dan tampilan diri dengan sendirinya akan mengangkat harga diri dan akan dipuji oleh masyarakat lingkungannya. Karena oleh-oleh dan tampilan itu sebagai simbol keberhasilan bisnis yang mengandung makna keberhasilan meningkatkan kualitas hidup di luar kampung halaman. Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa sejauh mereka merantau ke daerah orang lain masyarakat etnis Madura perantauan

tidak melupakan tanah kelahiran, dan mereka harus sukses di daerah rantauan untuk meningkatkan tingkat sosial di mata keluarga, tetangga maupun kerabat.

Hasil yang mereka dapatkan dari kerja keras tidak hanya untuk kehidupan duniawi saja tetapi juga dengan tidak lupa mengamalkan kehidupan akhirat, sehingga menjadi pedagang yang sukses tidak hanya dimata keluarga, kerabat, atau tetangga saja tetapi juga menurut penilaian Allah SWT.

1. Kerja Keras

Etnis Madura dikenal sebagai manusia sensitif dalam hal mempertahankan harga diri. Peristiwa *carok* yang seringkali mengorbankan nyawa pada hakikatnya adalah karena bersentuhan dengan harga diri masing-masing pihak yang terlibat, baik secara individu maupun kelompok. Etos kerja yang tinggi di kalangan mereka dapat disebabkan oleh banyak faktor, antara lain adalah karena "harga diri," sebagaimana dapat dipahami dari pepatah "*etembang noro' oreng, ango'an alako dhibi' make lane'kene'.*" Triyuwono (2009). Artinya, daripada ikut orang lain lebih baik bekerja (usaha) sendiri walaupun hanya kecil-kecilan.

Para informan juga menerapkan kerja keras dalam berdagang, beberapa ada yang memulai usaha dari nol ada pula yang turun-temurun dari keluarga. Perbedaan akan terlihat dari semangat, pemikiran, dan cara mengatasi masalah. Orang Madura kebanyakan lebih memilih bekerja sendiri (mandiri) di bidang

apapun asalkan memperoleh hasil, sekalipun hanya sedikit. Asal saja halal dan barokah. Betapa kuat semangat orang Madura untuk hidup mandiri dan bekerja apa saja asalkan menghasilkan, nampaknya memperkuat penilaian H.Afif Hasan (tokoh muda Madura dan pebisnis konveksi) yang menyatakan bahwa antara etnis Madura dan Cina sekalipun pada keduanya ada titik persamaan, yakni pekerja keras dan ulet, namun ada perbedaan. Antara lain, "orang Madura mencari kerja", sedangkan "orang Cina mencari uang." Ini mengandung makna bahwa dalam bekerja, orang Madura tidak begitu mempermasalahkan hasil yang besar.

C. Etika Bisnis Islam

Menurut Rivai dkk (2012: 39-44) di dalam bab II menyebutkan, Rasulullah SAW sangat banyak memberikan petunjuk mengenai etika bisnis berikut ini adalah urainnya :

1. Bahwa prinsip *essensial* dalam bisnis adalah kejujuran. Dalam beberapa ayat, Allah SWT telah memerintahkan untuk berlaku jujur. Rasulullah SAW sendiri selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan baru di bagian atas. Kejujuran juga terlihat dari keenam informan yang mengaplikasikannya dengan cara memberi informasi kepada para pembeli situasi keadaan barang, apabila barang tersebut bagus maka dibilang bagus begitupun sebaliknya.

2. Kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis. Pelaku bisnis menurut Islam, tidak hanya sekedar mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang diajarkan Bapak ekonomi kapitalis, Adam Smith, tetapi juga berorientasi kepada sikap *ta'awun* (menolong orang lain) sebagai implikasi sosial kegiatan bisnis. Tegasnya, berbisnis bukan mencari untung materiil semata, tetapi didasari kesadaran memberi kemudahan bagi orang lain dengan menjual barang Rivai dkk (2012: 39). Dalam hal ini para informan memberi kemudahan para pembeli dengan cara memberikan hutang atau cicilan terhadap barang yang akan dijual apabila pembeli kekurangan uang, tetapi hal itu dilakukan apabila para informan telah mengetahui asal usul pembeli atau yang sudah menjadi langganan.
3. Tidak melakukan sumpah palsu. Nabi Muhammad SAW, sangat intens melarang para pelaku bisnis melakukan sumpah palsu dalam melakukan transaksi bisnis. Praktik sumpah palsu dalam kegiatan bisnis saat ini sering dilakukan, karena dapat meyakinkan pembeli, dan pada gilirannya meningkatkan daya beli atau pemasaran. Namun, harus disadari, bahwa meskipun keuntungan yang diperoleh berlimpah, tetapi hasilnya tidak berkah.
4. Ramah-tamah. Seorang pelaku bisnis, harus bersikap ramah dalam melakukan bisnis. Perilaku ramah

tamah dalam berdagang juga terlihat dari keenam informan, dengan menerapkan ramah tamah mereka berharap pelanggan senang dan pembeli tidak komplain terhadap pelayanan para informan, serta kembali lagi untuk membeli barang informan tersebut.

5. Tidak boleh menjelekkkan bisnis orang lain, agar orang membeli kepadanya.). Dalam hal ini para informan tidak melakukan hal tersebut karena menurut mereka rezeki sudah ada yang mengatur yaitu Allah SWT.
6. Takaran, ukuran, dan timbangan yang benar. Dalam perdagangan, timbangan yang benar dan tepat harus benar-benar diutamakan. Jelas bahwa berbuat curang dalam berbisnis sangat dibenci oleh Allah, maka mereka termasuk orang-orang yang celaka.
7. Bisnis tidak boleh mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah SWT. Keenam informan telah menerapkan hal tersebut dengan cara menyempatkan untuk sholat di mushola PGS atau di masjid depan PGS walaupun toko keadaan ramai pembeli, serta mereka tidak lupa rutin dalam urusan zakat, infaq, dan shodaqoh.
8. Bahwa bisnis yang dilaksanakan bersih dari unsur riba. Dalam hal ini keenam informan tidak melakukan praktik riba, mereka memberikan penjelasan dengan tidak mengambil kelebihan dari harga yang sudah

ditetapkan apabila pembeli mencilai barang yang akan dibeli.

Konsep etika bisnis Islam yang dijelaskan Rivai juga terlihat dari hasil wawancara aktivitas berdagang para informan yang telah menerapkan kejujuran, kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis, tidak melakukan sumpah palsu, ramah-tamah, tidak boleh menjelekkkan bisnis orang lain, takaran, ukuran, dan timbangan yang benar, bisnis tidak boleh mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah SWT, dan bisnis yang dilaksanakan bersih dari unsur riba.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari penjelasan diatas dapat ditarik simpulan pedagang etnis Madura di Pusat Grosir Surabaya mengartikan dan menerapkan etos kerja etnis Madura yaitu bekerja keras dan merantau serta telah menerapkan etika bisnis Islam dengan baik seperti kejujuran, kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis, tidak melakukan sumpah palsu, ramah-tamah, tidak boleh menjelekkkan bisnis orang lain, takaran, ukuran, dan timbangan yang benar, bisnis tidak boleh mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah SWT, dan bisnis yang dilaksanakan bersih dari unsur riba.

B. Saran

1. Bagi informan, dari hasil penelitian ini hendaknya informan tidak hanya mengartikan serta menerapkan etos kerja seperti bekerja keras dan merantau, dan selalu *istiqomah* dalam menerapkan etika

bisnis Islam pada aktivitas dagangnya untuk memperoleh kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau bahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Disamping itu, tanpa mengubah tema dari penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya menyempurnakan penelitian dan memperkaya dengan aspek-aspek yang lain sehingga dapat memperluas cakupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asifudin, Ahmad Janan. 2004. *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Al-Quran Indonesia, 2013. Tanpa Judul. (Online), (<http://www.alquran-indonesia.com/>), diakses 2 September 2013, jam 00: 52.
- Amalia, Fitri. 2012. *Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Di Bazar Madinah Depok*. (Online), (<https://www.google.com/#q=Implementasi+Etika+Bisnis+Islam+Pada+Pedagang+Di+Bazaar+Madinah+Depok&spell=1>), diakses 22 Oktober 2013, jam 22.15).
- Anjani, Sarah. 2012. *Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Di Perkotaan*. Surabaya, Universitas Airlangga (Skripsi Tidak Diterbitkan).
- Baron and P. David. 2006. *Business and it's environment, 5th ed.* Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education Inc.
- Bertens, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Carroll, A. B. and Buchholts. 2005. *Business and Society: Ethics and Stakeholder Management*, Santa Fe: South-Western College Publication.
- Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Psikologi* (Terjemahan: Kartono, K). Bandung: CV. Pionir Jaya.
- Daft, Richard L. 2007. *Manajemen 6thed.* Ahli Bahasa Oleh Edward Tanujaya dan Shirley Tiolina. Jakarta: Salemba Empat.
- Eltis, P. Van der. 1925. *De Madoereezzen. De Taak* 8: 421-428.
- Embse, Von der and Wagley, R.A. 1988. *Managerial Ethics Hard Decisions on Soft Criteria*. Advance Managemen Journal.
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faizah, Siti Inayah. 2012. *Kewirausahaan dalam Perspektif Agama dan Budaya (Studi Fenomenologi Konstruktif Wirausahawan Etnis Tionghoa Muslim)*. Surabaya, Universitas Airlangga (Tesis Tidak Diterbitkan).
- Hageman, J. 1858. *Bidragen tot de kennis van de residentie Madoera. Tijdschrift voor Nederlandsch Indië* 20, 1: 321-352.

- Handoko, Hani. (1993-2001). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hisrich, Robert, et al. 2008. *Entrepreneurship: Kewirausahaan*. Edisi tujuh. Jakarta: Salemba Empat.
- H.,'t. 1924. De stierenwedrennen op Madoera. *De Aarde en Haar Volken* 60-8: 179-182.
- Iga Manuati Dewi. 2002. Makalah. *Mengapa dan Untuk Apa Orang Bekerja?*. Bali: Universitas Udayana.
- Imron, D.Z. 1996. *Peta Estetik Madura Masa lalu*. Dalam Mahasin, A. et al. (penyunting). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: 2. Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal: 293-299.
- Indarti, Nurul dan Rostianti, Rokhima. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol.23, No. 4, Oktober 2008.
- Jonge, H. de. 1989. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi Dan Islam*. Jakarta: KITLV-LIPI-PT Gramedia.
- , 1995. Stereotypes of the Madurese. Dalam Dijk, K. Van, Jonge, H. De & Touwen-Bouwsma, E. (penyunting). *Across Madura Strait: The Dynamic of an Insular Society*. *Proceedings KITLV* 2: 7-24.
- Kattsoff, Louis O and Pent. Soejono Soemarjono. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Keraf, A.Sonny. 1998. *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Meredith, Geoffrey. 2002. *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Mitis. 1903. De kerapan sapie (stierenwedren). *Een Madureesch feest*. *Eigen Haard* 21: 334-336.
- Moleong, J. Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nadjib, E.A. 2005. *Folkore Madura*. Yogyakarta: Progres.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ni'am, Ulin. 2012. *Etos Kerja Komunitas Pedagang Etnis Sunda di Desa Besito. Kecamatan. Gebog. Kabupaten. Kudus*. (Online), (<https://www.google.com/#q=Etos+Kerja+Komunitas+Pedagang+Etnis+Sunda+di+Desa+Besito+Kecamatan+Gebog+Kabupaten+Kudus>, diakses 22 Oktober 2013, jam 22.10).
- Nitisemito, Alex 1996. *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber*

- Daya Manusia). Kudus: Ghalia Indonesia.
- Ramiza, Abu. 2011. *Sumpah Palsu*. (Online), (<http://aburamiza.wordpress.com/tag/sumpah-palsu/>, diakses 27 Oktober 2013, jam 15.48).
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rivai, Veithzal. 2012. *Islamic Business and Economic Ethics*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rudito, Bambang dan Famiola. 2007. *Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Indonesia*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Shatahah, Husain dan Siddiq. 2007. *Transaksi dan Etika Bisnis Islam*. dalam Kamus Al-Iqtishod wat-Tijarah Aroby – Inglizy. Beirut – Libanon.
- Slamet, E.J. 1996. *Perilaku Ekonomi Masyarakat Madura*. Dalam Mahasin, A. et al. (penyunting). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: 2 Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal: 357-373.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Subaharianto, Andang, dkk, 2004, *Tantangan Industrialisasi Madura Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*, Malang: Bayumedia.
- Suhamijaya, S. 2000. *Membina Sikap Mental Wirausaha*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surink, H.A. 1933. Zeden en gewoonten op 't eiland Madoera. *De Aarde Haar Volken* 69-10: 195.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- , 2011. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Syahrial, Muhammad. 2011. *Anakku Maukah Kau jadi Pengusaha? Mengapa harus jadi Pengusaha?*. Seri 1. Jakarta: PT. Lentera Ilmu.
- Syamsuddin, Muh., "Agama dan Perilaku Ekonomi Migran Madura di Yogyakarta", dalam *Jurnal Penelitian Agama* Vol. X No. 3 September-Desember 2001, Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syukur, William. "Membangun Sukma Madura". Makalah Disampaikan dalam Acara Kongres Kebudayaan Madura (KKM) I di Sumenep, Madura, Jawa Timur tanggal 9-11 Maret 2007.
- Tasmara, Toto. 2000. *Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- , 2002. *Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Triuwono, Iwan. 2009. *Spiritualitas Etos Kerja dan Etika Bisnis Orang Meddhurah*. Malang: UIN Malang Press.

Yin, Robert. 2009. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yusanto, Muhammad Ismail dan Muhammad Karebet Widjajakusuma. 2002. *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani.

(http://www.bappenas.go.id/files/6313/5228/2378/etikabisniskkg20081123090506_1029_5.pdf, diakses 3 Oktober 2013, jam 22.06).
(<http://t1t15.wordpress.com>

2011/12/22/pandangan-etika-terhadap-praktek-bisnis-yang-curang/, diakses 10 Oktober 2013, jam 13.59).

(<http://rumaysho.com/hukum-islam/muamalah/3438-tidak-amanah-dalam-melunasi-hutang.html>, diakses 13 Oktober 2013, jam 14.25).

(<http://abuzuhriy.com/sedikit-nasehat-kepada-pemberi-hutang-dan-penghutang/>, diakses 19 Oktober 2013, jam 23.05).